



## Hubungan *Psychological Well-Being* Dengan Prestasi Anak Sekolah Menengah Pertama Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Surakarta

Ellen Josephine Handoko<sup>1\*</sup>, Hari Wahyu Nugroho<sup>2</sup>, Septin Widiretnani<sup>2</sup>

### Affiliation:

1. Fakultas Kedokteran  
Universitas Sebelas Maret
2. Ilmu Kesehatan Anak RSUD  
Moewardi

### Correspondence :

josephine.ellen@student.uns.ac.id

Received: 07/12/2022

Accepted: 24/02/2023

Published: 16/07/2023

### ABSTRACT

**Introduction:** COVID-19 was officially declared a global pandemic on March 11th, 2020. The COVID-19 pandemic causes negative impacts on children's psychological well-being. In Indonesia, remote learning has never been tested before; therefore, reducing children's enthusiasm to study is a concern. Research about academic achievement during the COVID-19 pandemic and its relations with psychological well-being is still rare in Indonesia.

**Method:** This research is an observational analytic with a cross-sectional approach. There are 107 samples of students from grades VII, VIII and IX from Pangudi Luhur Bintang Laut Secondary School from April to June 2021. A consecutive sampling technique is used in this research by using an online questionnaire with Google Forms.

**Results:** The research obtained 107 samples. The Kolmogorov-Smirnov test resulted in abnormal distribution. And then continued with the Mann-Whitney test with  $p > 0,05$ . Spearman's correlation test resulted  $r +$  with  $p > 0,05$ .

**Conclusion:** The correlation between psychological well-being and academic achievement upon students from Pangudi Luhur Bintang Laut Secondary School is very weak and unidirectional.

**Keywords:** academic achievement psychological well-being;

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** COVID-19 secara resmi dinyatakan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Pandemi COVID-19 menyebabkan dampak negatif terhadap psychological well-being anak-anak. Di Indonesia, pembelajaran jarak jauh belum pernah diteliti sebelumnya, dikhawatirkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran semakin menurun. Karena penelitian tentang pencapaian prestasi anak selama pandemi dan kaitannya dengan psychological well-being belum banyak diteliti.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 107 siswa kelas VII, VIII dan IX SMP PL Bintang Laut dalam kurun waktu April-Juni 2021. Teknik consecutive sampling digunakan untuk mengambil data dengan metode daring melalui google form.

**Hasil:** Dari hasil penelitian didapatkan 107 sampel. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan hasil terdistribusi tidak normal. Uji Mann-Whitney dengan hasil  $p > 0,05$  dan dengan uji korelasi Spearman dengan hasil  $r +$  dan  $p > 0,05$ .

**Simpulan:** Terdapat hubungan yang berkorelasi sangat lemah dengan arah positif dengan kekuatan lemah antara psychological well-being dan tingkat prestasi akademik siswa- siswi SMP PL Bintang Laut, Surakarta.

**Kata Kunci:** *Psychological well-being*, tingkat prestasi akademik



Creative Commons Attribution 4.0  
International (CC BY 4.0)



## PENDAHULUAN

Kasus COVID-19 pertama di Indonesia muncul pada 2 Maret 2020 setelah 2 warga negara Indonesia berkontak dengan warga negara Jepang dan 2 warga negara tersebut terkonfirmasi positif di Malaysia [1]. WHO secara resmi mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi sejak 11 Maret 2020 [2].

Ketidakpastian pandemi COVID-19, kebijakan *lockdown* dan karantina terkait COVID-19, physical distancing, dan strategi penanganan lainnya berdampak pada terjadinya isolasi sosial, penurunan atau kehilangan income, inaktivitas, meningkatnya akses terhadap makanan, alkohol, judi daring dan penurunan dukungan sosial. Keterpurukan kondisi ekonomi yang disebabkan karena COVID-19 dapat menyebabkan perubahan pada kondisi kesehatan mental. Sulitnya akses dalam bidang kesehatan tentunya berdampak terhadap kualitas hidup. Terpuruknya kondisi ekonomi ini dapat memicu masalah kesehatan baik pada orang-orang yang telah memiliki masalah kesehatan mental sebelumnya maupun pada orang-orang yang sehat [3]. Masalah kesehatan yang muncul akibat COVID-19 tidak hanya secara fisik namun juga secara mental dan kesejahteraan (*well-being*) [4].

Lebih dari 1,6 milyar siswa yaitu 91% dari total siswa di seluruh dunia mengalami penutupan sekolah sementara karena pandemi COVID-19. Dampaknya sistem sekolah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh [5]. Tantangan pembelajaran jarak jauh sendiri cukup banyak yaitu terkait masalah ketersediaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan teknologi dan internet, berkurangnya interaksi secara tatap muka, kecemasan yang muncul terkait pandemi dan karena minimnya pengalaman dalam pembelajaran daring dan technophobia, yang merupakan suatu ketakutan dan kecemasan terhadap penggunaan teknologi yang biasanya muncul pada orang yang lebih tua, mungkin pada kalangan guru [6].

Di Indonesia sendiri, pembelajaran di rumah bukanlah sesuatu yang familiar. Di masa pandemi ini, anak-anak tentunya membutuhkan pendampingan selama bersekolah dari rumah. Belum lagi masalah psikologis anak-anak Indonesia yang terbiasa belajar di sekolah secara tatap muka dengan guru-guru dan teman sebaya. Tentunya dapat disimpulkan bahwa segala aspek dalam kehidupan anak-anak saat ini sungguh terdampak pandemi COVID-19 termasuk secara sosial dan pendidikan. Proses pembelajaran jarak jauh yang berlangsung saat ini berjalan pada skala yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga banyak mekanisme yang tidak pasti dan banyak trial and error dalam proses perjalanannya [7]. Penelitian tentang pencapaian prestasi anak selama pandemi serta kaitannya dengan psychological well-being belum banyak diteliti di Indonesia dan belum pernah diteliti di Surakarta peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini bersifat observasional analitik menggunakan rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional*) dan telah terdaftar dengan nomor etik 14/UN27.06.6.1/KEP/EC/2021. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2021 dan dilakukan di SMP Pangudi Luhur Bintang Laut, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP kelas VII-IX dengan kriteria inklusi 12-15 tahun, tercatat sebagai siswa/i SMP PL Bintang Laut, Surakarta dan menandatangani *informed consent* sedangkan untuk kriteria eksklusi adalah tidak bersedia menjadi subjek penelitian, data tidak lengkap atau pernah

tidak naik kelas selama berada di SMP. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *consecutive sampling* dengan besar sampel 91 siswa.

Variabel penelitian meliputi *psychological well-being* (ordinal kategorik) sebagai variabel bebas dan tingkat prestasi. Kuesioner disebar ke 6 kelas dengan jumlah total siswa/i sebanyak 177 siswa. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, jumlah sampel 107 responden, yang terdiri atas 42 siswa laki-laki dan 65 siswa perempuan. Dari 107 sampel tersebut terdapat 30 siswa kelas VII, 30 siswa kelas VIII, dan 47 siswa kelas IX. Data deskriptif karakteristik responden ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Proses analisis data menggunakan SPSS yang diawali dengan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov lalu dilanjutkan dengan uji korelasi Mann-Whitney atau Spearman.

Tabel 1. Data deskriptif karakteristik responden

Kategori	<i>n (%)</i> / <i>mean</i> ± <i>SD</i>
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	42 (39.2)
Perempuan	65 (60.7)
Total	107 (100)
<b>Usia (tahun)</b>	
12	4 (3.7)
13	33 (30.8)
14	40 (37.4)
15	30 (28.0)
Total	107 (100)
<b>Kelas</b>	
VII	30 (28.0)
VIII	30 (28.0)
IX	47 (43.9)
Total	107 (100)
<b>Psychological Well-being</b>	
<i>Autonomy</i>	55.90 (6.12)
<i>Environmental Mastery</i>	53.30 (6.58)
<i>Personal Growth</i>	58.90 (5.54)
<i>Purpose in Life</i>	53.08 (5.63)
<i>Positive Relations with Others</i>	56.41 (7.73)
<i>Self Acceptance</i>	54.13 (6.05)

## HASIL

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bintang Laut, Surakarta, Jawa Tengah karena siswa-siswi yang terdapat di dalamnya memenuhi kriteria penelitian baik dari segi tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin. Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMP Bintang Laut tahun ajaran 2020/2021 kelas VII, VIII, dan IX. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada 28 April 2021 hingga 3 Juni 2021. Kuesioner secara daring menggunakan Google

Form yang terdiri atas lembar penjelasan penelitian, lembar persetujuan (informed consent), identitas diri, dan lembar kuesioner PWBS. Kemudian untuk data nilai rapor diambil dengan bekerja sama secara langsung dengan pihak sekolah.

### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel hingga jumlah minimal sampel yang telah dihitung menggunakan rumus Slovin terpenuhi.

Analisis yang pertama kali dilakukan adalah uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov dan didapat bahwa data usia, jenis kelamin, tingkat kelas, aspek PWB PG, PR dan SA terdistribusi tidak normal sedangkan data variabel nilai rapor, AU, EM dan PL terdistribusi normal. Kemudian dilakukan Uji Mann-Whitney terhadap jenis kelamin dan keenam aspek PWB dimana terdapat hasil yang tidak signifikan. Hasil Uji Mann-Whitney antara jenis kelamin dan nilai rapor juga tidak signifikan.

Selanjutnya dilakukan Uji Korelasi Spearman terhadap umur dan aspek-aspek PWB dan didapat  $p > 0.05$  dengan  $r$  yang bernilai (-) artinya korelasi yang terdapat sangat lemah dengan hubungan tidak searah. Uji Korelasi Spearman juga dilakukan antara umur dan nilai rapor dengan nilai  $p = 0.151$  dan  $r = 0.140$  artinya korelasinya sangat lemah dan hubungannya searah. Uji Korelasi Spearman juga dilakukan terhadap tingkat kelas dan nilai rapor serta tingkat kelas dan PWB dengan hasil korelasi lemah dan bernilai positif.

## **PEMBAHASAN**

### **Persebaran Data Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan didapatkan bahwa dari 107 (100%) responden didapatkan 42 (39,2%) siswa berjenis kelamin pria dan 65 (60,7%) siswi berjenis kelamin wanita. Kemudian terdapat 4 (3,7%) siswa yang berusia 12 tahun, 33 (30,8%) siswa yang berusia 13 tahun dan 40 (37,4%) siswa yang berusia 14 tahun dan 30 (28,0%) siswa yang berusia 15 tahun. Berdasarkan tingkat kelasnya, terdapat 30 (28,0%) siswa berada di kelas VII, terdapat 30 (28,0%) siswa berada di kelas VIII dan terdapat 47 (43,9%) siswa berada di kelas IX.

### **Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov- Smirnov**

Selanjutnya bersama dengan data *psychological well-being* dan perolehan nilai rapor, dilakukan uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dikarenakan jumlah sampel lebih dari 50. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa untuk data-data usia, jenis kelamin, tingkat kelas, *Personal Growth* (PG), *Positive Relations with Others* (PR) dan *Self Acceptance* (SA) memiliki nilai  $p < 0,05$  artinya data-data tersebut terdistribusi tidak normal. Sedangkan data variabel nilai rapor, *Autonomy* (AU), *Environmental Mastery* (EM), dan *Purpose in Life* (PL) terdistribusi normal.

Kemudian analisis data dilanjutkan secara bivariat sesuai dengan jenis variabelnya. Untuk variabel ordinal kategorik dan ordinal kategorik maka dilakukan Uji korelasi Spearman. Uji korelasi Spearman dipilih karena dapat digunakan untuk data yang terdistribusi tidak

normal (non parametrik). Uji korelasi Spearman dapat menyatakan arah hubungan baik secara positif dan negatif. Data yang ingin dianalisis harus berskala ordinal pada uji Spearman. Untuk variabel nominal kategorik dan ordinal kategorik dilakukan Uji Mann-Whitney. Uji Mann-Whitney digunakan untuk menganalisis variabel yang bersifat nominal dan ordinal. Uji Mann-Whitney merupakan bagian dari statistik non parametrik dan digunakan sebagai alternatif dari uji *independent sample t-test*.

### **Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Psychological Well-being**

Uji Mann-Whitney dilakukan terhadap jenis kelamin dan 6 aspek *psychological well-being*. Hasil analisis didapat  $p > 0.05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan masing-masing aspek PWB. Hal ini serupa dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Morales- Rodriguez yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam aspek PWB SA, PR, AU, EM, PL dan PG [9]. Hal ini juga didukung pada penelitian yang dilakukan oleh tentang *psychological well-being* dan hubungan romansa didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar aspek-aspek *psychological well-being* jika dibandingkan dengan gender [8].

Namun demikian, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viejo dimana dalam penelitian tersebut aspek SA, PR dan AU, responden laki-laki memiliki nilai mean (SD) yang lebih tinggi namun responden perempuan memiliki nilai *mean* (SD) yang lebih tinggi dalam aspek PG 910].

### **Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Prestasi Akademik**

Uji *Mann-Whitney* juga dilakukan terhadap jenis kelamin dan tingkat prestasi akademik (nilai rapor). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan perolehan prestasi akademik karena  $p=0.082$ , masih di atas 0.05. Eriksson meneliti menggunakan PISA yang merupakan uji internasional yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan anak berusia 15 tahun dalam hal matematika, membaca dan sains<sup>11</sup>. Berdasarkan data PISA yang diperoleh melalui penelitian tersebut, dinilai dari ketiga aspek yaitu matematika, membaca dan sains, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perolehan yang didapat oleh siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki memiliki perolehan mean matematika tes PISA sebesar 469,9 (SD=54,98), mean membaca 447,43 (SD=52,13) dan mean sains 468,88 (SD=53,86). Sedangkan pada siswa perempuan memiliki mean matematika 462,07 (SD=53,01), mean membaca 483,88 (SD=51,14) dan mean sains 471,06 (SD=50,48).

Eriksson juga melakukan uji TIMSS yang juga menguji kemampuan pencapaian matematika dan sains pada siswa-siswi kelas VIII yang berusia kurang lebih 14 tahun. Berdasarkan hasil uji TIMMS, diperoleh mean matematika siswa laki-laki adalah 464,83 (SD=71,18) dan mean sains siswa laki-laki adalah 474,25 (SD =68,03). Sedangkan pada siswa perempuan diperoleh mean matematika sebesar 466,59 (SD=70,4) dan mean sains sebesar 475,89 (SD=64).

### **Pengaruh Umur dan Tingkat Kelas terhadap Psychological Well-being**

Selanjutnya dilakukan Uji Spearman untuk menilai ada tidaknya hubungan antara umur dengan aspek-aspek *psychological well-being*. Terdapat hubungan antara umur dengan aspek-aspek PWB namun hubungan yang terdapat sangat lemah dengan arah hubungan yang negatif. Artinya semakin besar umurnya maka semakin kecil skor PWB yang dimiliki. Beberapa dimensi PWB yaitu PG, PR dan PL memiliki nilai yang konsisten meski diteliti di berbagai kelompok umur [12]. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian PWB yang dilakukan oleh De-Juanas karena dalam penelitian tersebut, skor PWB untuk responden dengan usia <18 tahun lebih kecil yaitu dengan mean sebesar 164,39 (SD=27,66) sedangkan untuk usia >18 tahun mean 173,23 (SD=24,46) [13]. Terdapat peningkatan yang signifikan pada aspek *autonomy* pada individu dengan usia yang lebih tua atau sudah tidak berada di sekolah menengah atas namun sudah memasuki bangku kuliah. Aspek *autonomy* dan *environmental mastery* meningkat seiring dengan pertambahan usia namun aspek PWB lain seperti *personal growth* dan *purpose in life* menurun seiring dengan pertambahan umur [12]. Dalam penelitian ini, responden dibagi menjadi dua kelompok umur yaitu <18 tahun atau masih menduduki bangku SMA dan 18-21 tahun atau berada di bangku kuliah.

### **Pengaruh Pencapaian Akademik terhadap Psychological Well-being**

Terdapat hubungan antara nilai rapor dan aspek-aspek PWB namun hubungan yang terdapat tidak signifikan atau dapat dikatakan korelasi yang ada sangat lemah dan hubungan yang ada bersifat positif artinya nilai rapor yang tinggi, memiliki nilai PWB yang tinggi juga. Tingginya well-being meningkatkan pencapaian akademik para siswa karena kualitas hubungan interpersonal yang baik [14].

### **Pengaruh Umur dan Tingkat Kelas terhadap Nilai Rapor**

Terdapat korelasi antara umur dan nilai rapor sangat lemah dengan hubungan searah artinya semakin tua umur, semakin tinggi perolehan nilai rapor. Siswa yang lebih matur (>23 tahun) dan berada pada tingkat kelas yang lebih tinggi misalnya di bangku kuliah memiliki kedalaman belajar yang lebih dalam seperti mencari arti, bersikap kritis, mengorganisir suatu ide dan berpikir logis menggunakan bukti yang ada. Pembelajaran siswa matur juga lebih terarah serta usaha yang dikerahkan lebih tinggi [15].

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut :

1. Desain penelitian *cross sectional* yang menilai hubungan antara PWB dan nilai rapor hanya pada satu waktu yaitu data PWB diambil hanya pada bulan April- Juni 2021 dan data nilai rapor yang diambil hanya saat pandemi (Juni/Juli 2020 dan Desember 2020/Januari 2021).
2. Pada penelitian ini tidak dilakukan penelitian lanjutan pada beberapa faktor perancu seperti faktor sosiodemografi dan status ekonomi dikarenakan hal tersebut cukup sulit digambarkan dalam kuisioner.

### **KESIMPULAN**

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan *psychological well-being* maupun dengan prestasi akademik.

2. Terdapat korelasi yang tidak signifikan yang sangat lemah antara umur dan tingkat kelas dengan aspek-aspek *psychological well-being* dan bersifat tidak searah (negatif).
3. Terdapat korelasi yang tidak signifikan yang sangat lemah antara nilai rapor dengan aspek-aspek *psychological well-being* dan bersifat searah (positif).
4. Terdapat hubungan dengan korelasi sangat lemah antara umur dan tingkat kelas dengan nilai rapor dan bersifat searah (positif).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fadhilah Tia Nur, dr., Sp. A., M.Kes, dosen penguji saya yang telah memberikan kritik dan saran dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada Pak Mujari, Bu Ana dan SMP Pangudi Luhur Bintang Laut yang telah membantu saya mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Terima kasih kepada rekan skripsi saya, Febby Gunawan Siswanto yang telah memotivasi dan memberikan masukan kepada saya selama penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Gorbiano MI (2020). BREAKING: Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases. The Jakarta Post.
2. WHO (2020). Overview of the COVID-19 Pandemic: The Latest on the COVID-19 Global Situation & How the Pandemic Spread. [https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/risk-comms-updates/epi-win-update40-overview-of-the-pandemic.pdf?sfvrsn=8d355bcd\\_4](https://www.who.int/docs/default-source/coronavirus/risk-comms-updates/epi-win-update40-overview-of-the-pandemic.pdf?sfvrsn=8d355bcd_4)—Diakses Februari 2021.
3. Moreno C, Wykes T, Galderisi S, Nordentoft M, Crossley N, Jones N et al. (2020). How mental health care should change as a consequence of the COVID-19 pandemic. *Lancet Psychiatry* 2020, 7 (9): 813-824.
4. Kontoangelos K, Economou M, Papageorgiou C (2020). Mental health effects of COVID-19 pandemic : a review of clinical and psychological traits. *Korean Neuropsychiatric Association*, 17 (6) : 491-505.
5. Asanov I, Flores F, McKenzie D, Mensmann M, Schulte M (2020). Remote- learning, time-use, and mental health of Ecuadorian high-school students during the COVID-19 quarantine. *Development Research Group*, 138: 105225.
6. Rajab MH, Gazal AM, Alkattan K (2020). Challenges to online medical education during the COVID-19 pandemic. *Cureus*, 12 (7) : e8966.
7. Aji RHS (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia : sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5) : 395-402.
8. Gomez-Lopez M, Viejo C, Ortega-Ruiz R (2019). Psychological Well-Being During Adolescence: Stability and Association With Romantic Relationships. *Frontiers in Psychology*, 10 (1772).
9. Morales-Rodriguez FM, Espigares-Lopez I, Brown T, Perez-Marmol JM (2020). The Relationship between Psychological Well-being and Psychosocial Factors in University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (4778) : 1-20.
10. Gomez-Lopez M, Viejo C, Ortega-Ruiz R (2019). Psychological Well-Being During Adolescence: Stability and Association With Romantic Relationships. *Frontiers in Psychology*, 10 (1772).
11. Eriksson K, Bjornstjerna M, Vartanova I (2020). The Relation Between Gender Egalitarian Values and Gender Differences in Academic Achievement. *Frontiers in Psychology*, 11 : 236
12. Springer, K.W., Pudrovska T. and Hauser, R. M. (2011) 'Does Psychological Well-Being Change with Age?: Longitudinal Tests of Age Variations and Further Exploration of the Multidimensionality of Ryff's Model of Psychological Well-Being', *Soc Sci Res*, 40(1), pp. 392–398. doi: 10.1016/j.ssresearch.2010.05.008.Does

13. De-Juanas, A., Bernal Romero, T. and Goig, R. (2020) 'The Relationship Between Psychological Well-Being and Autonomy in Young People According to Age', *Frontiers in Psychology*, 11(December), pp. 1–8. doi: 10.3389/fpsyg.2020.559976.
14. Kiuru N, Wang MT, Salmela-Aro K, Kannas L, Ahonen T, Hirvonen R (2019). Associations between adolescents' interpersonal relationships, school well-being, and academic achievement during educational transitions. *Journal of Youth and Adolescence*, 49: 1057-1072.
15. Sadler-Smith E (1996). Approaches to Studying: age, gender and academic performance. *Educational Studies*, 22 (3) :3